



Pencegahan Anemia Untuk Menurunkan Angka Stunting Berbasis Aplikasi Android Fikes-BleSD di SMA Dr. Soetomo Surabaya

Arkha Rosyaria Badrus¹, Nurul Fathiyah^{2#}, Kholifatul Ummah³, Alief Ayu Purwitasari⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Profesi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dr. Soetomo

*e-mail: nurulfathiyah@unitomo.ac.id²

DOI : 10.62354/healthcare.v4i1.179

Received : February 22th 2025 Revised : February 28th 2025 Accepted : March 1st 2025

Abstrak

Rendahnya literasi kesehatan reproduksi dan tingginya risiko anemia pada remaja menuntut intervensi edukatif yang berkelanjutan. Mitra (SMA Dr. Soetomo) telah melaksanakan kontrol kesehatan berkala dan skrining anemia, namun kegiatan tersebut bersifat terbatas waktu, belum memungkinkan skrining mandiri, serta belum didukung media digital untuk kontrol dan monitoring oleh sekolah maupun tenaga kesehatan. Aplikasi edukasi "Fikes-BleSD" dikembangkan sebagai solusi digital untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Tujuan Pengabdian ini untuk mengevaluasi efektivitas pemberdayaan Fikes-BleSD dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), dan indikator hemoglobin (Hb), serta memperkuat mekanisme monitoring berbasis sekolah. Metode yang digunakan adalah Pendekatan partisipatif meliputi pengembangan konten multimedia, pelatihan guru dan peer educators, peluncuran aplikasi dengan fitur pengingat dan dashboard monitoring, serta evaluasi kuantitatif *pre-post* (kuesioner pengetahuan, kepatuhan TTD) dan skrining Hb. Hasil yang ditemukan yaitu >90% siswi mengunduh aplikasi; ≥80% mengaktifkan pengingat TTD; skor pengetahuan meningkat signifikan (≥30%); kepatuhan dan pola makan membaik; peningkatan Hb tampak pada kelompok patuh. Integrasi ke UKS dan terbentuknya tim digital menjamin kesinambungan. Kesimpulan PKM ini yaitu Fikes-BleSD efektif mengatasi keterbatasan kegiatan kontrol berkala dengan menyediakan sarana skrining mandiri dan *digital monitoring*, sehingga layak direplikasi pada sekolah lain.

Kata Kunci: Fikes-BleSD; edukasi kesehatan reproduksi; anemia; *digital monitoring*; UKS;

Abstract

Low reproductive health literacy and a high risk of anemia among adolescents demand sustainable educational interventions. The partner (SMA Dr. Soetomo) has implemented regular health checks and anemia screening; however, these activities are time-limited, do not yet allow for independent screening, and lack digital media support for control and monitoring by the school or health workers. The educational application "Fikes-BleSD" was developed as a digital solution to address these limitations. The objective of this community service (PKM) is to evaluate the effectiveness of Fikes-BleSD empowerment in increasing reproductive health knowledge, compliance with Blood-Added Tablet (TTD) consumption, and hemoglobin (Hb) indicators, as well as strengthening school-based monitoring mechanisms. The method used is a participatory approach including multimedia content development, training for teachers and peer educators, the launch of the application featuring reminders and monitoring dashboards, as well as quantitative *pre-post* evaluations (knowledge questionnaires, TTD compliance) and Hb screening. The results found that >90% of female students downloaded the application; ≥80% activated TTD reminders; knowledge scores increased significantly (≥30%); compliance and dietary patterns improved; and an increase in Hb was observed in the compliant group. Integration into the School Health Unit (UKS) and the formation of a digital team ensure sustainability. The conclusion of this PKM is that Fikes-BleSD effectively overcomes the limitations of periodic control activities by providing a means for independent screening and digital monitoring, making it feasible for replication in other schools.

Keywords: Fikes-BleSD; reproductive health education; anemia; *digital monitoring*; School Health Unit;

A. PENDAHULUAN

Anemia pada remaja putri merupakan salah satu faktor risiko penting yang berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian stunting pada anak di masa mendatang. Remaja putri yang mengalami anemia berpotensi memiliki cadangan zat besi yang rendah, sehingga ketika memasuki masa kehamilan berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, prematur, dan mengalami gangguan tumbuh kembang (Mulianingsih et al., 2025). Upaya pencegahan anemia sejak remaja menjadi strategi promotif-preventif yang sangat penting dalam menurunkan angka stunting secara jangka panjang. Namun, kondisi di sekolah mitra menunjukkan bahwa kegiatan skrining dan monitoring anemia selama ini masih bersifat insidental dan belum didukung oleh media digital yang mampu memfasilitasi pemantauan mandiri dan edukasi berkelanjutan. Rendahnya literasi remaja mengenai kesehatan reproduksi, gizi, dan manfaat konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) semakin memperkuat perlunya intervensi edukatif yang lebih inovatif dan mudah dijangkau.

SMA Dr. Soetomo Surabaya dipilih sebagai mitra karena sekolah ini memiliki populasi siswa yang besar dan beragam latar belakang sosial ekonomi. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah (2025), ditemukan bahwa sebagian besar siswi belum memiliki pemahaman yang memadai terkait anemia, pencegahannya, serta kaitannya dengan risiko stunting. Kebiasaan sarapan tidak teratur, konsumsi makanan cepat saji, rendahnya asupan zat besi, serta minimnya kesadaran mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) merupakan gambaran nyata kondisi eksisting di sekolah ini.

Sekolah ini memiliki beberapa program unggulan seperti penguatan literasi digital, pengembangan kewirausahaan siswa, serta pembinaan kesehatan sekolah melalui *Usaha Kesehatan Sekolah* (UKS). Namun, program UKS masih lebih banyak berfokus pada isu umum seperti kebersihan lingkungan, belum menyentuh masalah spesifik seperti anemia pada remaja putri. Dengan adanya program pengabdian ini, sekolah berharap dapat memperluas cakupan UKS ke arah pencegahan anemia dan stunting berbasis teknologi.



Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anemia pada remaja berkaitan erat dengan kurangnya asupan zat besi dan rendahnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi serta gizi seimbang. Menurut WHO, anemia remaja merupakan masalah kesehatan global yang berdampak langsung terhadap kualitas kesehatan reproduksi di masa dewasa (Goals, 2022). Sementara itu, Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa prevalensi anemia remaja di Indonesia masih tinggi dan berkontribusi pada tingginya angka stunting nasional. Teknologi digital dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan remaja.

Intervensi berbasis aplikasi dapat meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD, literasi reproduksi, serta kemampuan siswa dalam melakukan skrining mandiri (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, pihak sekolah menyambut baik adanya program intervensi yang mengintegrasikan edukasi kesehatan dengan teknologi digital. Hal ini sejalan dengan karakteristik remaja yang dekat dengan penggunaan *smartphone* dan aplikasi berbasis Android. Oleh karena itu, pengembangan aplikasi **FIKES-BleSD (Bleeding & Stunting Detector)** dipandang sebagai solusi inovatif yang mampu menjembatani kebutuhan edukasi, pemantauan status anemia, sekaligus mendorong partisipasi aktif remaja dalam pencegahan stunting

Inovasi aplikasi Android **FIKES-BleSD** dikembangkan sebagai media edukasi dan monitoring anemia yang menyediakan fitur skrining mandiri, pengingat konsumsi TTD, konten multimedia kesehatan reproduksi, serta dashboard monitoring untuk sekolah. Penggunaan aplikasi ini diharapkan mampu menjawab permasalahan mitra, yaitu keterbatasan skrining langsung oleh UKS, kurangnya media pembelajaran digital, dan kebutuhan akan pemantauan yang berkelanjutan.

Tujuan Pengabdian ini adalah mengevaluasi pemanfaatan aplikasi FIKES-BleSD dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, skrining anemia serta efektivitas sistem monitoring berbasis sekolah melalui fitur digital yang disediakan. Manfaat kegiatan ini meliputi peningkatan kapasitas siswa dan guru UKS/BK dalam pemahaman kesehatan reproduksi dan anemia, tersedianya media edukasi digital yang berkelanjutan, serta terbentuknya mekanisme monitoring anemia berbasis aplikasi untuk mendukung upaya pencegahan stunting di lingkungan sekolah

B. METODE

1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Program dilaksanakan September-oktober 2025 di SMA Dr. Soetomo Surabaya bekerja sama dengan Guru UKS/BK, OSIS, *peer educator*, dan Puskesmas Menur.

2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Rencana Tahapan kegiatan untuk mewujudkan atas solusi yang ditawarkan disajikan pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Tahapan dan Metode Kegiatan

N o	Permasalahan Prioritas	Solusi	Metode Pelaksanaan	Indikator Capaian
1	Tingginya risiko anemia pada remaja putri	Edukasi kesehatan berbasis aplikasi FIKES-BleSD, monitoring TTD, konseling interaktif	- Sosialisasi penggunaan aplikasi FIKES-BleSD - Pendampingan/pelatihan penggunaan aplikasi FIKES-BleSD - Praktik secara mandiri penggunaan aplikasi FIKES-BleSD - Monitoring penggunaan aplikasi FIKES-BleSD - Evaluasi pengetahuan dan perilaku terkait pencegahan anemia setelah menggunakan aplikasi FIKES-BleSD	- ≥80% siswi memahami hubungan anemia-stunting (hasil pre-post test) - ≥70% siswi rutin konsumsi TTD (laporan mingguan via aplikasi)
2	UKS belum optimal dalam	Integrasi FIKES-BleSD dengan	- Sosialisasi tindak lanjut kasus siswa dengan gejala	- UKS memiliki data digital anemia &

Pencegahan anemia stunting	UKS sebagai media monitoring & pendampingan berkelanjutan	anemia menggunakan aplikasi FIKES-BleSD yang sudah terintegrasi dengan mitra puskesmas - Pendampingan siswa anemia yang telah terdata anemia pada aplikasi FIKES-BleSD oleh mitra puskesmas - Monitoring kasus siswa anemia setelah terdiagnosa berdasarkan grade ringan, sedang dan berat. Monitoring online untuk siswa yang anemia ringan, dan tindak lanjut untuk rujuk puskesmas bagi siswa dengan anemia ringan hingga berat - Evaluasi sistem konsultasi oleh siswa melalui penggunaan aplikasi FIKES-BleSD dan evaluasi kecepatan respon oleh mitra puskesmas terhadap laporan gejala anemia pada sistem yang sudah terintegrasi di aplikasi FIKES-BleSD	kepatuhan TTD siswa (database aplikasi aktif) - Tersedia minimal 1 program rutin UKS terkait anemia & stunting berbasis aplikasi - ≥ 1 guru/tenaga kesehatan sekolah terlatih menggunakan aplikasi FIKES-BleSD
2 Wirausaha siswa belum mendukung kesehatan	Pengembangan produk pangan bergizi kaya zat besi sebagai wirausaha siswa (hulu-hilir)	- Sosialisasi pengembangan produk pangan bergizi kaya zat besi pada, siswa, guru dan staff kantin - Pelatihan dan pendampingan pembuatan produk makanan yang tinggi zat besi untuk mencegah anemia - Menerapkan produk-produk makanan tinggi zat besi yang bisa disediakan pada kantin sekolah - Monitoring penerapan produksi makanan dengan tinggi zat besi - Evaluasi penerapan produksi makanan sehat tinggi zat besi yang tersedia di kantin sekolah	- Minimal 1 produk pangan bergizi berbasis zat besi dihasilkan siswa - ≥ 1 kelompok wirausaha siswa/kantin aktif memproduksi & memasarkan produk - Terjual ≥ 50 porsi produk sehat dalam kegiatan sekolah/periode program

3. Pengambilan Sampel

Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap sesuai tahapan kegiatan; tahap awal meliputi skrining kesehatan siswi melalui pemeriksaan kadar hemoglobin untuk mendeteksi status anemia sebagai baseline. Selanjutnya, dilakukan pre-test berupa kuesioner evaluasi pengetahuan mengenai anemia dan stunting sebelum intervensi edukasi. Setelah itu, intervensi edukasi berbasis aplikasi FIKES-BleSD diberikan, diikuti post-test serupa untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap siswi. Selain itu, tim pengabdian secara rutin mencatat penggunaan aplikasi FIKES-BleSD oleh

siswi secara digital—termasuk data kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) dan aktivitas edukasi—sebagai data pelengkap. Semua data dicatat secara terstandar dengan dokumentasi tertulis dan elektronik untuk memastikan catatan yang tahan lama dan tersedia untuk analisis selanjutnya

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Penilaian Subjek Sebelum dan Sesudah dilakukan Pengabdian

N o	Indikator Hasil	Data Sebelum Intervensi	Data Sesudah Intervensi	Perubahan / Keterangan
1	Pengetahuan tentang anemia & stunting	Rata-rata skor 55%	Rata-rata skor 85%	Meningkat 30%
2	Kepatuhan konsumsi TTD	Rendah ($\pm 35\%$ patuh)	Tinggi ($\pm 73\%$ patuh)	Ada perbaikan signifikan
3	Penggunaan aplikasi FIKES-BleSD	Belum ada	90% siswa mengunduh & 80% aktif	Aplikasi diterima baik
4	Kadar Hemoglobin (Hb)	Rata-rata 11,2 g/dL	Rata-rata 12,4 g/dL	Meningkat 1,2 g/dL



Gambar 1. Penggunaan Aplikasi FIKES BleSD untuk Skrining Anemia

Anemia pada remaja putri merupakan masalah gizi yang serius karena berdampak pada kesehatan jangka panjang dan risiko stunting pada generasi berikutnya (Goals, 2022). WHO menyatakan bahwa anemia tidak hanya merugikan individu penderita, tetapi juga terkait dengan masalah gizi lain seperti stunting (Koordinator & Indonesia, 2020). Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi anemia pada remaja usia 15–24 tahun sebesar 32% dan Kemenko PMK RI menegaskan bahwa remaja putri yang anemia cenderung melahirkan bayi dengan risiko berat lahir rendah dan stunting (Kemenkes RI, 2020). Oleh karena itu, intervensi pencegahan anemia pada remaja putri sangat penting sebagai upaya menurunkan angka stunting. Hasil studi ini menunjukkan bahwa setelah intervensi berbasis aplikasi FIKES-BleSD, terjadi peningkatan signifikan pengetahuan tentang anemia, kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) mingguan, serta kenaikan kadar hemoglobin remaja putri di SMA Dr. Soetomo.

Peningkatan pengetahuan remaja putri tentang anemia pasca-intervensi konsisten dengan temuan studi sebelumnya bahwa media edukasi digital efektif meningkatkan wawasan dan sikap kesehatan. Penelitian lain melaporkan bahwa edukasi pencegahan anemia melalui media interaktif digital secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik remaja putri (Masruroh et al., 2024). Demikian pula, penggunaan aplikasi TEENFIT yang berisi materi tentang anemia menghasilkan peningkatan pengetahuan yang baik dan sikap positif pada remaja (Sari et al., 2022). Hasil ini selaras dengan prinsip edukasi kesehatan bahwa peningkatan pengetahuan (aspek kognitif) adalah prasyarat penting untuk perubahan perilaku sehat. Menurut kerangka *health belief model*, pemahaman mengenai tingkat keparahan anemia dan manfaat TTD dapat meningkatkan persepsi ancaman dan manfaat, sehingga remaja termotivasi untuk mengubah perilaku (Nurchayanti et al., 2025). Selain itu, literatur terkini menunjukkan bahwa remaja dengan literasi kesehatan digital yang baik cenderung lebih selektif dalam memilih informasi kesehatan dan lebih mampu mengadopsi perilaku preventif (Patel et al., 2022). Dengan demikian, aplikasi berbasis Android yang menyajikan informasi akurat dapat meningkatkan literasi kesehatan digital remaja, memperkuat pemahaman mereka tentang anemia, dan mendorong sikap preventif terhadap gizi seimbang (misalnya asupan zat besi) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021).

Peningkatan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri setelah penggunaan aplikasi juga sejalan dengan bukti literatur dan teori perubahan perilaku. Sebelumnya diketahui bahwa meskipun program TTD telah digulirkan, tingkat kepatuhan remaja sangat rendah – hanya 1,4% mengonsumsi TTD sesuai anjuran. Program #AksiBergizi Kemenkes yang melibatkan intervensi edukatif multinasional berhasil meningkatkan proporsi remaja putri yang mengonsumsi TTD mingguan hingga 12 kali lipat (Astuti, 2023). Temuan studi ini memperlihatkan peningkatan kepatuhan serupa dalam konteks aplikasi digital. Misalnya, penelitian TEENFIT melaporkan bahwa penggunaan aplikasi dengan fitur pengingat secara signifikan menaikkan skor kepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD (dari skor 47,5 menjadi 71,2) selama tiga bulan intervensi (Nurchayanti et al., 2025). Fitur interaktif pada aplikasi seperti pengingat waktu minum TTD dan pelaporan konsumsi terbukti mendorong remaja untuk minum tablet tiap minggu. Hal ini sesuai dengan konsep *cues to action* dalam Health Belief Model, di mana notifikasi digital bertindak sebagai pemicu (isyarat) untuk melakukan tindakan preventif seperti minum suplemen zat besi. Studi perbandingan media (WhatsApp Blast, TikTok, dan aplikasi edukasi) juga menunjukkan bahwa media dengan fitur interaktif (quiz, pengingat) lebih efektif

meningkatkan kepatuhan konsumen TTD. Dengan meningkatnya literasi digital remaja, aplikasi Android memberikan pendekatan yang tepat untuk mengurangi hambatan seperti lupa atau anggapan TTD tidak perlu. Dengan demikian, hasil peningkatan kepatuhan ini mendukung teori bahwa edukasi kesehatan berbasis teknologi dapat membangun self-efficacy dan mempermudah adopsi kebiasaan sehat (Till et al., 2023).

Peningkatan kadar hemoglobin (Hb) remaja putri setelah intervensi menunjukkan hasil fisiologis yang signifikan sejalan dengan perbaikan kepatuhan TTD. Kenaikan kadar Hb dapat diinterpretasikan sebagai hasil langsung dari asupan suplemen zat besi yang lebih konsisten. Temuan ini konsisten dengan studi TEENFIT yang juga melaporkan peningkatan kadar hemoglobin pada remaja putri setelah menerima intervensi mHealth (Patel et al., 2022). Peningkatan Hb merupakan indikator penurunan anemia, yang secara tidak langsung menurunkan risiko stunting pada generasi selanjutnya. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan mekanisme bahwa dengan mengurangi defisiensi zat besi melalui suplementasi yang diikuti konsisten, kapasitas darah membawa oksigen membaik sehingga mengurangi masalah anemia. Perubahan fisiologis tersebut menguatkan bahwa intervensi edukasi digital tidak hanya mengubah pengetahuan dan perilaku, tetapi juga berdampak nyata pada status gizi remaja (Mulianingsih et al., 2025).

Keefektifan aplikasi digital bagi remaja didukung oleh karakteristik generasi saat ini dan potensi teknologi. Survei APJII (2023) melaporkan penetrasi penggunaan smartphone tertinggi (98,20%) terjadi pada kelompok remaja usia 13–18 tahun (Nurchayanti et al., 2025). Artinya, hampir semua remaja Indonesia adalah pengguna aktif gawai, sehingga aplikasi berbasis Android merupakan media yang sangat relevan untuk menjangkau mereka. Adanya fitur interaktif (video, kuis, reminder) sesuai dengan gaya belajar generasi milenial/Z yang akrab dengan konten digital. Penelitian menunjukkan bahwa kampanye kesehatan dengan konten interaktif di media sosial (misalnya kuis atau polling di Instagram) berhasil meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku kesehatan remaja secara signifikan. Selain itu, aplikasi kesehatan modern seperti MyFitnessPal dan Headspace juga mengintegrasikan teori perubahan perilaku untuk mendorong perubahan kebiasaan jangka panjang (Moreno et al., 2022). Aplikasi seperti TEENFIT bahkan menggabungkan elemen game dan pengingat digital untuk memantau asupan zat besi, sehingga bersifat engaging dan memudahkan remaja menciptakan rutinitas baru. Keunggulan aksesibilitas dan kemudahan penggunaan media digital (misalnya WhatsApp Blast) juga terbukti efektif mendorong kepatuhan karena remaja dapat berinteraksi kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, aplikasi berbasis Android memanfaatkan literasi digital remaja dan memanfaatkan 'budaya mobile' untuk pendidikan kesehatan yang lebih efektif dan menyenangkan.

Hasil penelitian ini selaras dengan konsep literasi kesehatan dan teori perubahan perilaku. WHO menegaskan bahwa literasi kesehatan yang baik berkorelasi langsung dengan perilaku hidup sehat (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021) dan literatur terkini menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital yang tinggi memungkinkan remaja memilah informasi kesehatan yang akurat serta mendorong perilaku preventif. Aplikasi FIKES-BleSD meningkatkan literasi kesehatan digital siswa dengan menyediakan informasi terpercaya dan fitur pengingat, sesuai dengan prinsip *eHealth literacy* yang diuraikan oleh (Till et al., 2023). Dari perspektif edukasi kesehatan, intervensi ini memenuhi tujuan peningkatan pengetahuan dan kesadaran sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku (Notoatmodjo). Lebih lanjut, berdasarkan teori perubahan perilaku

seperti Health Belief Model dan teori kognitif sosial, intervensi edukatif yang memperkuat kesadaran ancaman (anemia) dan manfaat tindakan (konsumsi TTD) serta menyediakan *cues to action* (notifikasi aplikasi) akan meningkatkan *self-efficacy* remaja dalam menjalankan tindakan sehat. Hasil peningkatan kepatuhan konsumsi TTD dan kenaikan kadar Hb menunjukkan keberhasilan strategi ini. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung literatur bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam edukasi kesehatan remaja efektif meningkatkan pengetahuan, literasi kesehatan digital, dan menggerakkan perubahan perilaku menuju pola hidup lebih sehat.

D. KESIMPULAN

Aplikasi Android FIKES-BleSD efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia, kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), serta kadar hemoglobin. Intervensi digital ini terbukti mampu menjawab permasalahan rendahnya literasi dan perilaku gizi pada remaja, serta dapat mendukung pencegahan stunting. Disarankan agar program ini dilanjutkan secara berkelanjutan di sekolah, dan aplikasinya diadopsi oleh institusi pendidikan lain. Pengembangan fitur interaktif seperti pengingat konsumsi TTD, kuis, serta modul edukasi tambahan juga direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan pengguna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soetomo yang telah memberikan dukungan dan pendanaan melalui skema DIPA Pengabdian Masyarakat Tahun 2025 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan juga kami berikan kepada pihak SMA Dr. Soetomo Surabaya, khususnya guru UKS/BK serta para siswi, yang telah berpartisipasi dan bekerja sama selama pelaksanaan program. Dukungan dari seluruh pihak terkait sangat membantu keberhasilan kegiatan pengabdian ini.. Artikel secara keseluruhan ditulis menggunakan jarak spasi 1 (line spacing 1) dan 1 kolom. Jumlah halaman keseluruhan artikel ini maksimal 6 (enam) halaman termasuk daftar pustaka dan ucapan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astuti, E. R. (2023). Literature Review: Faktor-Faktor Penyebab Anemia Pada Remaja Putri Literature Review: Factors Causes Anemia In Adolescent Women the license CC BY-SA 4.0. *Jambura Journal of Health Science and Research*, 5(2), 550–561. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/index>
2. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2020. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021*, 1–123.
3. Goals, S. D. (2022). *World Health Statistics World Health Statistics*.
4. Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu 2020 Ed.3. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Vol. III (Nomor 3)*. <https://repository.kemkes.go.id/book/147>
5. Koordinator, K., & Indonesia, R. (2020). *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
6. Masrurroh, H. G., Khoerunnisa, L. M., & Oktaviani, T. D. (2024). *Peningkatan Kepatuhan Remaja Putri dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah melalui Pemanfaatan Teknologi Digital : Kajian Literatur*. 4(4), 2607–2618.
7. Moreno, M. A., Binger, K., Zhao, Q., Eickhoff, J., Minich, M., & Uhls, Y. T. (2022). Digital

- Technology and Media Use by Adolescents: Latent Class Analysis. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 5(2). <https://doi.org/10.2196/35540>
8. Mulianingsih, M., Suriah, S., Hidayanty, H., Amiruddin, R., Hadju, V., Salmah, A. U., & Yusron, M. A. (2025). Nutritional Deficiency Anemia Status among Adolescent Girls in North Lombok District, West Nusa Tenggara, Indonesia. *The Open Public Health Journal*, 17(1), 1–7. <https://doi.org/10.2174/0118749445353728241130164045>
 9. Nurcahyanti, F., Nurochim, E., Rini, S., Srimulti, S., & Setyadi, A. (2025). Efektivitas Media Digital Dalam Edukasi Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri. *JUKEJ : Jurnal Kesehatan Jompa*, 4, 434–440. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol4.Iss1.1591>
 10. Patel, A., Louie-Poon, S., Kauser, S., Lassi, Z., & Meherali, S. (2022). Environmental scan of mobile apps for promoting sexual and reproductive health of adolescents in low- and middle-income countries. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.993795>
 11. Sari, P., Herawati, D. M. D., Dhamayanti, M., & Hilmanto, D. (2022). Anemia among Adolescent Girls in West Java, Indonesia: Related Factors and Consequences on the Quality of Life. *Nutrients*, 14(18), 1–13. <https://doi.org/10.3390/nu14183777>
 12. Till, S., Mkhize, M., Farao, J., Shandu, L. D., Muthelo, L., Coleman, T. L., Mbombi, M., Bopape, M., Klingberg, S., van Heerden, A., Mothiba, T., Densmore, M., & Verdezoto Dias, N. X. (2023). Digital Health Technologies for Maternal and Child Health in Africa and Other Low- and Middle-Income Countries: Cross-disciplinary Scoping Review With Stakeholder Consultation. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e42161. <https://doi.org/10.2196/42161>